



Akulturası Religi dengan Kesakralan Tradisional Suku Bangsa Lanny

Abisay Kogoya, Pawennari Hijjang, Agustina Ivonne Poli, Gerdha K.I. Numberi

Program Doktor Ilmu Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Cenderawasih
Email Korespondensi: wendanac431cogoya@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Acculturation, Lanny Tribe, Christian Religion, Sacred, Traditional, Papua

How to Cite:

Kogoya A., Hijjang P., Poli A.I., Numberi G.K.I. (2023). Akulturası Religi dengan Kesakralan Tradisional Suku Bangsa Lanny. Jurnal Ekologi Birokrasi, 11 (2): 54-74.

DOI:

10.31957/jeb.v11i2.3078

ABSTRACT

This study aims to explore in depth the process of Acculturation of Religion and Sacredness in the Lanny Tribe in Lanny Jaya Regency. Then, analyzing the form of religious acculturation and sacredness in the Lanny tribe in Lanny Jaya Regency. As well as uncovering the Implications of Acculturation of Religion and Sacredness to the Lanny Tribe in Lanny Jaya Regency. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. Determination of key informants is done in a snowball manner by determining key informants who guide the researcher in determining the next informant. Data collection techniques used were in-depth interviews, observation, and focus group discussions. Data analysis includes the stages of preparing data, reading all data, coding data, analyzing data, and interpreting data by putting it in the form of interpretive narratives. The results showed that the acculturation process was carried out with the process of introducing Christian religious teachings which was carried out peacefully and persuasively, even though there had been tension, but it did not last long. forms of acculturation that occur include substitution, syncretism, addition, deculturation, and rejection. These forms of acculturation experience their respective adjustments, both from traditional sacred practices and the Christian religion. The implications of acculturation have a very significant impact on changes in the lifestyle of the Lanny people, such as orientation in life.

Copyright © 2023 JEB. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Akulturası, Suku Lanny, Religi Kristen, Sakral, Tradisional, Papua

Cara Mengutip:

Kogoya A., Hijjang P., Poli A.I., Numberi G.K.I. (2023). Akulturası Religi dengan Kesakralan Tradisional Suku Bangsa Lanny. Jurnal Ekologi Birokrasi, 11 (2): 54-74.

DOI:

10.31957/jeb.v11i2.3078

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam proses Akulturası Religi dan Kesakralan pada Suku Lanny di Kabupaten Lanny Jaya. Kemudian, menganalisis bentuk Akulturası Religi dan Kesakralan pada Suku Lanny di Kabupaten Lanny Jaya. Serta mengungkap Implikasi Akulturası Religi dan Kesakralan pada Suku Lanny di Kabupaten Lanny Jaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penentuan informan kunci dilakukan secara snowball dengan menetapkan informan kunci yang menuntun peneliti untuk penentuan informan selanjutnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan focus group discussion. Analisis data meliputi tahapan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, mengkode data, menganalisis data, dan menginterpretasi data dengan menuangkannya dalam bentuk narasi interpretative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturası berjalan dengan adanya proses pengenalan ajaran religi kekristenan yang dilakukan secara damai dan persuasif, meskipun pernah terjadi ketegangan, namun tak berlangsung lama. bentuk-bentuk akulturası yang terjadi meliputi: substitusi, sinkretisme, adisi, dekulturası dan penolakan. Bentuk akulturası tersebut mengalami penyesuaian masing-masing baik dari praktek keasakralan tradisional maupun religi kekristenan. implikasi Akulturası berdampak sangat signifikan pada perubahan corak kehidupan masyarakat suku Lanny, seperti orientasi dalam menjalani hidup.

Hak Cipta© 2023. JEB. Seluruh Hak Cipta.

1. Pendahuluan

Interaksi antara Religi dan budaya lokal dalam suatu komunitas masyarakat bukan merupakan sesuatu yang baru terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Lanny di Kabupaten Lanny Jaya. Tradisi diseperti siklus kehidupan yakni kelahiran, perkawinan dan kematian pada masyarakat Lanny kerap memuat Religi dan budaya lokal (tradisi) yang saling memengaruhi dan memberi warna dari perpaduan diantara keduanya. Salah satu contohnya, juga adalah apa yang terjadi pada masyarakat suku Jawa yang sebelum persententuhannya dengan ajaran Religi islam, dahulu telah menganut sistem kepercayaan yang dijalankan oleh para leluhur yakni sistem kepercayaan kejawen. Namun demikian, dalam perkembangannya, walaupun saat ini mayoritas masyarakat suku Jawa telah memeluk ajaran-ajaran Religi samawi seperti Kristen dan islam tetapi unsur dari sistem kepercayaan kejawenan masih tetap dipraktikkan meskipun pada tataran ideology sistem ketuhanan yang disembah telah berbeda (lihat Chakim, 2009; Stange, 2009; Karomi, 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam masyarakat Jawa, terjadi proses

sinkretisasi antar sistem kepercayaan lokal yang dianut oleh para leluhur dengan ajaran-ajaran Religi samawi yang terdifusi yang saat ini dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa, artinya bahwa terjadi akulturasi antara ajaran lama dengan ajaran baru yang melahirkan praktek yang khas, jika dalam ajaran Religi Islam yang didalamnya terdapat praktek dari hasil sinkretisasi disebut sebagai praktek ajaran Islam Nusantara (Khakam & Hartosurjo, 2015).

Hal yang sama misalnya dilakukan oleh masyarakat suku Toraja, walaupun mayoritas masyarakat suku Toraja saat ini telah memeluk ajaran Religi Kristen, akan tetapi masih terdapat praktek-praktek ritual dan upacara dari sistem kepercayaan lokal yang dianut oleh para leluhur mereka, yakni ajaran *aluk todolo*. Hal ini pun menggambarkan dari adanya ritual upacara kematian yang dilakukan oleh orang Toraja yakni upacara *rambu solo*, yang tersiratkan bahwa selain upacara pemakaman yang berdasarkan ajaran Religi Kristen, diadakan pula upacara berdasarkan adat-istiadat mereka untuk mengantar jenazah untuk sampai ke akhirat. Karena terdapat keyakinan bagi orang Toraja bahwa harta yang dikumpulkan dan diberikan (diturunkan) pada saat acara *rambu solo* dapat menjadi bekal di akhirat untuk menambah timbangan untuk mendapatkan tempat yang baik (Lihat Sirajuddin, dkk, 2013; Marwing, 2011; Embon, 2018).

Perbedaan tafsir pada setiap individu mewarnai dinamika akulturasi. Tensi ketegangan ini beresiko menimbulkan konflik di beberapa komunitas masyarakat. Tiap suku bangsa selalu berusaha menginterpretasikan nilai-nilai Religi dalam budaya lokal, sehingga studi ini dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Religi dalam tata ibadah gereja dan kesakralan tradisional saling memengaruhi serta berkonsekuensi membentuk kebudayaan/pola perilaku baru yang muncul sebagai implikasinya. Teks-teks suci Religi dihubungkan dengan berbagai tradisi mitos yang berkembang dan dianut secara turun temurun dalam masyarakat.

Masuknya Religi menjadi pranata baru yang signifikan merubah masyarakat di Papua (Strelan dan Godschalk, 1989). Ritual-ritual yang dilakukan oleh orang Kristen Lanny merupakan hasil penghayatan secara mendalam terhadap nilai-nilai Religi, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan ritual-ritual yang tidak secara ekstrim bertentangan, tetapi dianggap hanya sebatas budaya atau tradisi yang sama sekali tidak mempengaruhi iman mereka. Justru dengan budaya tersebut mereka dapat menghayati imannya, antara Religi dan budaya tidak ada yang ditinggalkan. Pelaksanaan upacara-upacara ritual Religi di gereja menjadi arena perebutan ruang dan makna oleh Religi dan budaya lokal.

Realitas bangunan gereja juga menjadi representasi budaya masyarakat setempat. Di Lanny Jaya tentunya gereja juga memperoleh pengaruh budaya lokal. Sentuhan ornamen dan berbagai ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan gereja, serta tata letak ruang pada interior gereja tersebut diasumsikan mencerminkan suksesnya akulturasi budaya Kristiani dan Orang Lanny.

Imajinasi-imajinasi perubahan dan respon dari komunitas teologi lokal. Di tengah situasi perubahan sosial budaya yang tak terhindarkan, memperhatikan ajaran-ajaran teologis dan praktik-praktik ritual dan sosial budaya dari komunitas Religi pribumi menjadi sangat menarik. Fragmen tersebut memberikan gambaran jejak perubahan sosial budaya yang terjadi. Kehadiran pendidikan Religi Kristen yang dibawa oleh para zendelling sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman mereka tentang Religi dan Tuhan. Keseluruhan pengalaman orang Papua dalam relasinya dengan teologi pribumi maupun dengan Religi merefleksikan bahwa pengalaman religiusitas dari manusia adalah merupakan jejak historis sekaligus juga budaya yang

patut dipahami dan dihargai untuk penghormatan terhadap leluhur, manusia, dan Tuhan itu sendiri (Erari, 1999).

Secara signifikan hal-hal terkait sistem religi dari interpretasi teks-teks suci keagamaan dan kesakralan tradisional yang termanifestasi dalam berbagai ritual tradisi keduanya saling mempengaruhi (Berger, 1991). Misalnya dalam penentuan pemimpin ibadah geraja, pemilihannya tidak hanya didasarkan pada pendekatan keagamaan semata, tetapi indikator-indikator kultural seperti kharisma, kewibawaan, tanggung jawab, dalam kepemimpinan lokal orang Lanny juga sangat berpengaruh. Dalam Mansoben (1994) menegaskan kepemimpinan tradisional di Papua yang masih syarat dengan model-model kepemimpinan dalam peribadatan Religi.

Lebih luas lagi, persoalan kultural seperti kearifan lokal juga sangat berpengaruh signifikan terhadap ritus-ritus Religi. Kearifan ini memberikan jawaban bagi berbagai kesulitan dalam penafsiran Religi yang *uncontextualized* pada orang Lanny (lihat Hijjang 2016; Hijjang dkk, 2018). Konsepsi tentang cara hidup, konsep kerja dan bekerja juga demikian mengalami perubahan, pasca Religi mempengaruhi kebudayaan, semua sangat bergantung pada nilai yang ada (Poli dkk, 2016). Akulturasi ini dianggap sebagai jalan tengah dalam mempertemukan tradisi dan Religi.

Sejumlah hasil kajian terbaru di akulturasi di Papua juga menunjukkan implikasi yang sangat beragam dan bahkan melahirkan pola-pola baru dari kebudayaan yang berperubahan melahirkan praktek kebudayaan baru (Mawikere & Hura, 2021; Mawikere, 2021; Amri, 2020; Wekke & Aghsari, 2015; Warami, 2015; Rumansara, 2003; Rumansara (2015: 51) mengungkapkan bahwa terjadinya akulturasi kebudayaan luar dengan unsur kebudayaan yang dimiliki oleh Orang-orang Papua ditengarai oleh adanya kontak langsung antar kedua entitas tersebut, melalui beragam cara seperti perdagangan maupun misi zending sehingga proses dari akulturasi religi dan budaya lokal tak terhindarkan, meskipun juga pada kasus tertentu juga ada rejeksi¹ atau penolakan sebagai bagian dari proses dan dinamika akulturasi yang ada (lihat, Anakotta & Wahyuningsih, 2018: 169).

Hasil dari proses akulturasi unsur luar dengan kebudayaan di Papua memang menunjukkan beragam variasi berdasarkan respon yang diberikan masyarakat yang juga berbeda-beda dan sangat kontekstual, sehingga proses integrasi yang dihasilkan tidaklah sama. Karena sangat ditentukan dengan sikap dan tingkat keterbukaan masyarakat dalam menerima unsur baru yang datang dari luar tersebut. Pada masyarakat suku Hubula di Lembah Baliem Papua misalnya, memiliki karakteristik kepribadian yang lebih terbuka, dengan adanya nilai yang menjunjung tinggi persaudaraan secara terus menerus yang disebut sebagai *opakima hutik*, terbuka dalam menerima orang lain yang dikenal dalam budaya *Ikuni-akuni hinakmouphogo* yang berarti “sayangilah semua orang yang datang”, berdasarkan ajaran cinta kasih, harmoni, yang melatar belakangi, sehingga proses integrasi dengan unsur kebudayaan luar yang memiliki kesamaan nilai-nilai universal di antara keduanya dapat berakulturasi, sehingga pada saat keterbukaan lembah Baliem oleh kedatangan

¹Kasus mengenai proses akulturasi religi kaitannya kesakralan tradisional dalam konteks pelaksanaan ritual atau prosesi upacara tertentu yang mengalami rejeksi atau penolakan terhadap adanya unsur baru yang tidak sesuai dengan kebiasaan tradisi masyarakat terjadi di Papua, dikemukakan oleh penelitian Anakotta & Wahyuningsih (2018) pada Suku Kokoda di Papua Barat, yang menggambarkan bahwa ajaran kemuhammadiyah dalam islam tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat, karena mengharuskan mereka untuk meninggalkan beberapa kebiasaan tradisi masyarakat, terlepas dari apakah hal itu bersifat sakral maupun profan, meskipun juga di satu sisi kesamaan ajaran Religi dan budaya membuat keduanya dapat saling terintegrasi (lihat, Anakotta & Wahyuningsih. 2018. Akulturasi Kemuhammadiyah dan Budaya Papua Barat (Studi Tentang Perilaku Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Islam di Papua). *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 12(2), 166-172).

misionaris untuk perkabaran injil dan proses integrasi dengan NKRI menyebabkan adanya perjumpaan sejumlah unsur kebudayaan baru ikut masuk terakulturasi dengan kebudayaan mereka dari hasil interaksi secara dialektis diantara keduanya (Mawikere & Hura, 2021).

Terkait mengenai akulturasi religi dan kebudayaan lokal, sangat mudah terintegrasi pada masyarakat Suku Hubula, dikarenakan adanya persamaan pandangan mengenai penantian adanya mesias sebagai juru selamat. Mawikere (2021:60-61) memaparkan bahwa bahwa melalui legenda *Nabelan–Kabelan* dan *Naruekul* mengandung makna bahwa keseluruhan etnis Baliem terus menantikan pengharapan mesianis atau kargoisme, baik situasi dan kondisi yang ideal dan damai sejahtera melalui pandangan dunia “akan adanya penggantian konteks dan eksistensi lama dengan yang baru” (sebagaimana meaning mitos *Nabelan–Kabelan*) maupun dambaan adanya sosok ideal yang dipercaya sebagai manusia yang serempak juga sebagai Tuhan yang memberikan janji keselamatan berupa hidup kekal yaitu *Naruekul*.

Pada dasarnya baik situasi ideal *Nabelan–Kabelan* maupun oknum ideal *Naruekul* tersebut diyakini oleh etnis Baliem bukan berasal dari situasi maupun pribadi di dalam internal masyarakat yang ada, melainkan sesuatu yang pernah ada dan akan datang lagi serta berasal dari luar etnis Baliem. Dengan demikian etnis Hubula di Lembah Baliem pada hakikatnya memiliki keterbukaan terhadap pengaruh budaya luar, termasuk “ajaran Injil”. Hal ini telah dibuktikan puluhan tahun lamanya dengan kedatangan para misionaris Barat yang telah memberitakan Injil kepada mereka maupun “orang luar Melanesia” yang juga memberitakan Injil Kristus. Proses akulturasi budaya telah berlangsung di dalamnya, yang menyebabkan juga terdapat perubahan-perubahan sebelum dan sesudah masyarakat Hubula di Lembah Baliem menjadi pengikut Kristus dengan mengamalkan ajaran Religi kekristenan, meskipun terdapat tradisi yang telah ditinggalkan dan juga tetap bertahan.

Pada kasus orang Biak juga terjadi akulturasi antara ajaran injil dengan unsur budaya yang bersifat sakral dan transendental, yang saat ini telah mengalami perubahan (Rumansara, 2003). Disebutkan bahwa Ritual *Wor* sebagai teologi pribumi mengalami perubahan dan menyebabkan perubahan dengan mengedepankan aturan kekristenan yang dominan. Tidak dapat dipungkiri, misionaris mula-mula cenderung menggunakan cara-cara dominasi. Mereka mengonstruksi identitas *Koreri* dan ritual *Wor* dengan menjustifikasi sebagai kepercayaan sesat, menyembah setan, dan tidak lebih baik dari kekristenan (Wattimena & Hutubessy, 2021). Padahal *Wor* merupakan ritual pemujaan terhadap “yang transenden” dari *Koreri* sebagai pandangan hidup orang Biak (Rumbrawer, 2003).

Pada perkembangannya, *wor* mulai diintegrasikan ke dalam peribadatan khususnya liturgi masa advent di dalam tradisi Kristen. bertemunya *wor* dan kekristenan di ruang ketiga² telah menempatkan peluang untuk negosiasi di antara

² Ruang ketiga merupakan konsep yang dicetuskan oleh Homi K. Bhaba (1994), yang mengutarakan bahwa konsep ruang ketigasebagai basis budaya. Menurutnya, kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari ruang ketiga, karena merupakan proses dari kolaborasi dan pertarungan di masa kini dan di masa lalu antara penjajah dan yang terjajah. Hal ini menunjukkan bahwa wacana tentang kebudayaan merupakan hasil konstruksi yang sejatinya tidak menempatkan posisi yang setara, sementara masing-masing di antara mereka sama-sama bersikap ambivalen. Subjek dominan cenderung membenarkan superiortasnya, sedangkan subjek jajahan justru turut melakukan mimikri atau meniru dominannya kebudayaan penjajah sebagai sesuatu hal yang mutlak. Oleh karenanya, Bhaba menekankan pentingnya hibriditas sebagai jalan untuk menjelaskan ulang ambivalensi yang terjadi dalam memahami kebudayaan, sekaligus bernegosiasi dengan budaya dominan, sehingga budaya terjajah (lokal) dapat mengambil tempat dalam perkembangan modernitas. (lihat Bhaba, Homi K. 1994. “Introduction: Locations of Culture.” in *The Location of Culture* London, New York: Routledge.)

keduanya. Salah satu faktor penting yang mendorong negosiasi dilakukan, karena identitas ganda sebagai penganut Religi kristen dan juga sebagai orang Biak yang berbudaya. Melalui perjumpaan antara kedua entitas pengharapan ini, maka negosiasi bisa dilakukan untuk menjelaskan ulang ambivalensi yang telah terjadi di masa lalu hingga kini dan memaknainya sebagai spirit religiositas pengharapan (Rumansara, 2003; Wattimena & Hutubessy, 2021).

Pada masyarakat Lanny Jaya sendiri, berdasarkan pengamatan awal yang saya lakukan di lapangan. Telah terdapat praktek dari hasil akulturasi antara ajaran religi kekristenan dengan kesakralan tradisional pada prosesi upacara kematian pada masyarakat Suku Hubula dengan cara kremasi, pada prosesi ritualnya saat ini telah dimasukkan unsur-unsur dari liturgi gereja yang disesuaikan dengan kitab suci. Perbedaan yang dilakukan adalah jika dahulu harus memotong babi untuk dikurbankan pada saat prosesi upacara kematian. Namun, hal tersebut saat ini sudah tidak lagi dilakukan, akan tetapi diganti dengan upacara berdoa bersama lalu melakukan kremasi atau pemakaman. Artinya proses akulturasi berlangsung, dengan adanya penerimaan terhadap ajaran gereja, tapi masih tetap terdapat unsur budaya lama yang bertahan dan juga berubah. Contoh akulturasi pada upacara ritual kematian pada masyarakat Lanny Jaya sebagai hasil observasi awal yang saya lakukan ini menjadi *entry point* dalam melakukan kajian mengenai akulturasi religi dan kesakralan tradisional pada suku Lanny, dan dalam melakukan kajian ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya untuk dapat se-objektif mungkin, mengingat saya juga merupakan bagian dari penganut kebudayaan yang saya, memposisikan diri sebagai peneliti yang *going native* harus menuntun saya untuk menyesuaikan diri untuk dapat berperan sebagai peneliti sekaligus juga sebagai anggota masyarakat suku Lanny, dengan posisi yang harus dapat dengan sadar mampu menempatkan diri sebagai peneliti dan bagian dari masyarakat pada konteks dan situasi yang dihadapi nantinya di lapangan.

Penjabaran di atas mengindikasikan adanya akulturasi yang terjadi di Melanesia (yang dicontohkan di atas, adalah dari Suku Kokoda, Suku Hubula dan Suku Biak di Papua), tidak terkecuali pada orang Lanny di Kabupaten Lanny Jaya. Sejumlah hasil kajian mengenai akulturasi religi dan budaya pada masyarakat di Papua menunjukkan hasil yang berbeda dan berimplikasi juga pada penafsiran dan pemahaman yang tak sama dan kontekstual dari adanya proses akulturasi di dalamnya (Suryawan, 2017; Hidayat, 2010).

Namun, tak menutup kemungkinan dengan adanya proses modernisasi dan akulturasi tersebut secara perlahan telah mendekostruksi tradisi metafisik yang ada suku-suku bangsa di Papua. Penyebaran Religi baru seperti terjadinya proses islamisasi dari akibat adanya interaksi perdagangan arab dan proses kolonialisasi yang keduanya sama-sama merupakan proses islamisasi dan kristenisasi secara tak langsung membawa ajaran baru sebagai benih-benih untuk menghilangkan tradisi metafisik asli di Nusantara. Menurut, Adat yang menjiwai dan menghidupi penghayatan hidup manusia pribumi sejak lama, dicaci-maki dan dibuang dan ada upaya untuk menghilangkannya dan menggantikannya dengan ajaran baru (Hidayat, 2010).

Akan tetapi adanya rejeksi dan tak sepenuhnya ajaran unsur kebudayaan luar diterima, bahkan ada proses negosiasi yang berlangsung dari perjumpaan tersebut yang juga menunjukkan bahwa sebenarnya dalam proses akulturasi tersebut tidak menempatkan orang-orang Papua pada posisi yang tak berdaya yang serta merta menerima langsung ajaran dari luar, tapi proses mempertahankan apa yang menurutnya esensial dari kebudayaan mereka yang tak ingin ditinggalkan merupakan

upaya untuk mempertahankan kebudayaan mereka dari ekspansi unsur kebudayaan luar yang berdifusi masuk ke Papua (Suryawan, 2018; Akhmad 2018).

Berdasarkan seluruh uraian di atas yang menjadi landasan pijakan yang memantik saya untuk mengambil topik penelitian Disertasi mengenai akulturasi religi dan budaya masyarakat Suku Lanny, sehingga penelitian ini mengambil judul: Fenomena Akulturasi Religi dan Kesakralan Tradisional Suku Bangsa Lanny. Penelitian ini berusaha memperlihatkan bagaimana ketegangan doktrin Religi yang bersifat absolut, dengan nilai budaya lokal (adat-istiadat, tradisi) sebagai produk kebudayaan manusia hingga keduanya saling berakulturasi.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. akulturasi religi dan kesakralan tradisional dalam tata ibadah gereja pada orang Lanny di Kabupaten Lanny Jaya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pada penelitian yang akan memakai teknik pengumpulan data berupa Wawancara mendalam, Observasi, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan secara *snowball*, dengan menetapkan informan kunci di beberapa kampung yang menjadi lokus penelitian. Penelusuran informan lanjutan dipilih secara *snowball* berdasarkan petunjuk dari informan kunci yang dianggap mengetahui persoalan yang diteliti.

Analisis data pada penelitian ini adalah interpretatif kualitatif (Creswell, 2012: 274-284), melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Mempersiapkan data dari transkrip wawancara, field note, emotion book dan data-data sekunder; (2) Membaca keseluruhan data secara seksama, teliti, dan berulang-ulang; (3) Coding Data (mengcoding data), yaitu memberi kode-kode pada data dengan proses sebagai berikut: Baca transkrip hati-hati. Tulis makna dasar dari satu transkrip atau data yang dibaca. Buat semacam catatan kecil. Buat daftar topik dari catatan tersebut. Terdiri dari beberapa topik yang kemudian dikelompokkan. Kembali ke bacaan dengan topik-topik tersebut. Buat hubungan dari topik-topik tersebut. Lalu kelompokkan topik yang memiliki kesamaan. Masukkan data pada setiap coding yang ada; (4) Menganalisa semua hal dari topik-topik yang telah dikelompokkan kemudian membuat tema-tema dari topik-topik yang dipilih. Ini yang kemudian dijadikan sub judul dalam bab hasil penelitian; (5) Pendekatan Naratif. Gambaran keseluruhan data dan interpretasi saya dalam bentuk deskripsi. Dilengkapi dengan referensi kutipan dan konsep atau teori terkait dengan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Akulturasi Religi dan Kesakralan pada Suku Lanny

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.

Menurut Suyono, dalam Rumondor (2015: 208) akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Berdasarkan defenisi ini tampak jelas dituntut adanya saling pengertian antar

kedua kebudayaan tersebut, sehingga akan terjadi proses komunikasi antarbudaya. Selain itu Nardy (2012: 142) menjelaskan “Akulturasi (acculturation atau culturecontact) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri”.

Selanjutnya Hasyim (2011: 34) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan perpaduan antara kedua budaya yang terjadi dalam kehidupan yang serasi dan damai. Dapat dikatakan bahwa akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Akulturasi menurut Organization for Migration (2004) merupakan adaptasi progresif seseorang, kelompok, atau kelas dari suatu budaya pada elemen-elemen budaya asing (ide, kata-kata, nilai, norma, perilaku). Proses akulturasi akan segera berlangsung saat seorang transmigran memasuki budaya lokal. Proses akulturasi akan terus berlangsung selama transmigran mengadakan kontak langsung dengan sistem sosio-budaya lokal. Semua kekuatan akulturatif-komunikasi persona dan sosial, lingkungan komunikasi dan potensi akulturasi mungkin tidak akan berjalan lurus dan mulus, tapi akan bergerak maju menuju asimilasi yang secara hipotesis merupakan asimilasi yang sempurna.

Berdasarkan definisi akulturasi di atas kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen kunci seperti: Dibutuhkan kontak atau interaksi antar budaya secara berkesinambungan; Hasilnya merupakan sedikit perubahan pada fenomena budaya atau psikologis antara orang-orang yang saling berinteraksi tersebut, biasanya berlanjut pada generasi berikutnya; Dengan adanya dua aspek sebelumnya, kita dapat membedakan antara proses dan tahap; adanya aktivitas yang dinamis selama dan setelah kontak, dan adanya hasil secara jangka panjang dari proses yang relatif stabil; hasil akhirnya mungkin mencakup tidak hanya perubahan-perubahan pada fenomena yang ada, tetapi juga pada fenomena baru yang dihasilkan oleh proses interaksi budaya.

William A. Haviland (1985) dalam bukunya Antropologi Jilid 2, bahwa akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, dengan timbulnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Diantara variabel - variabel yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan, keadaan, intensitas, frekuensi dan semangat persaudaraan dalam hubungannya siapa yang dominan dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.

Menurut Kodiran, akulturasi akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga proses-proses ataupun penyebaran unsure - unsure kebudayaan asing diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya., ini berlaku pada semua aspek kehidupan seperti: sosial, ekonomi, hukum, adat-istiadat, politik, Religi, pendidikan dan termasuk kesenian. Dengan demikian akulturasi juga dapat terjadi dan dialami oleh masyarakat suku Lanny yang terdapat akulturasi budaya.

Akibat kontak kebudayaan atau peristiwa akulturasi, sering terjadi perubahan dan perkembangan kebudayaan pada masyarakat setempat, yang prosesnya dapat menimbulkan sejumlah masalah baik yang positif maupun negatif. Adapun masalah-masalah tersebut merupakan bagian dari akulturasi itu sendiri, masalah-masalah tersebut adalah adisi (addition), sinkretisme (syncretism), substitusi (substitution),

dekulturasi (deculturation), rejeksi (rejection). Secara spesifik, pemaparan mengenai bentuk akulturasi kesakralan tradisional dengan ajaran religi kekristenan pada masyarakat suku Lanny dijelaskan sebagai berikut ini berdasarkan kerangka 5 bentuk akulturasi yang telah dijelaskan di atas.

3.1.1. Adisi

Adisi adalah perubahan proses budaya yang melihat dari segi yang masih difungsikan dalam unsur budaya lama (Kodiran, 1998: 90). Mengangkat unsur budaya lama yang masih berfungsi, kemudian ditambahkan dengan unsur budaya yang baru akan dihasilkan suatu kebudayaan yang berbeda. Nilai dari kedua unsur tersebut akan bertambah dan akan memberikan nilai lebih pada kebudayaan yang terbentuk tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa adisi mempunyai peran dalam percampuran dua budaya yang berbeda untuk menambah budaya baru tanpa meninggalkan budaya yang lama.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Haviland (dalam Kodiran 1998: 90), bahwa adisi merupakan istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan. Berpadunya budaya tersebut dilihat dari unsur-unsur baru yang ditambahkan pada unsur kebudayaan sebelumnya. Akibat dari penambahan tersebut dapat menimbulkan suatu perubahan tertentu. Namun, perubahan itu sifatnya berhubungan dengan struktur atau biasa disebut struktural. Perubahan struktural ini merupakan perubahan dalam hubungannya dengan interaksi antara orang satu dengan orang lainnya. Hal ini dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai dan norma di masyarakat. Oleh sebab ini fenomena tersebut juga mengacu pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain sehingga tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan miliknya.

Proses perubahan yang terjadi merupakan keputusan yang dibuat karena kebutuhan akan sesuatu hal baru yang mempunyai manfaat lebih dari sebelumnya. Biasanya dalam proses adisi ini unsur kebudayaan lama tidak akan begitu saja dihilangkan atau tidak digunakan sama sekali. Begitu pula dengan keberadaan kebudayaan baru yang juga tidak sepenuhnya diterapkan melainkan dikombinasikan dengan kebudayaan sebelumnya yang telah dilaksanakan. Otomatis kedua kebudayaan tersebut akan ada dan dijalankan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan tertentu. Tentunya dengan terbentuknya kedua kebudayaan itu dalam satu kemasan, maka akan semakin mempermudah aktivitas manusia di sekitarnya.

Bentuk adisi sebagai bagian dari proses akulturasi religi Kristen dengan kesakralan tradisional masyarakat suku Lanny terlihat dari adanya penambahan-penambahan pada prosesi-prosesi ritual tata cara peribadatan. Telah dipaparkan bahwa sebelum mengenal injil tempat peribadatan berdasarkan di bukit kapak batu *kaguak*, sebagai tempat bersemayamnya roh para leluhur dan adanya rumah honai *gelonggon* sebagai tempat suci untuk menyimpan benda-benda sacral dan melakukan peribadatan dan atau penyembahan pada masyarakat suku Lanny. Metode penyembahannya sangat sederhana dengan dipimpin oleh pemimpin untuk melakukan ritual. Namun, saat ini terjadi perubahan sekaligus penambahan tentang tata cara peribadatan pada Religi baru, yakni berdasarkan ajaran Kristen. Yakni terkait mengenai tata cara melakukan ritual penyembahan. Saat ini gereja mengorganisir sedemikian rupa agar tertata dengan baik pelaksanaan liturgy ibadah menggunakan kitab suci dan prosesinya jelas dan pembagian tugasnya lebih tersusun.

3.1.2. Sinkretisme

Sinkretisme memiliki arti paham atau sebuah aliran yang memadukan beberapa aliran paham yang berbeda dengan tujuan mencari keserasin dan keseimbangan. Menurut Haviland (dalam Kodiran, 1998: 90) sinkretisme merupakan perubahan budaya yang termasuk dalam proses akulturasi yang mana unsur budaya yang lama bercampur dengan unsur budaya yang baru sehingga membentuk sistem yang baru. Sedangkan jika dilihat dari segi etimologis, sinkretisme berasal dari kata “*syn*” dan “*kreiozein*” yang mempunyai arti bercampurnya elemen-elemen yang bertentangan. Jadi sinkretisme mempunyai arti suatu gerakan yang mengedepankan sikap kompromi terhadap hal-hal yang bertentangan dan berbeda.

Sinkretisme jika dilihat dari segi Religi maka harus memiliki sikap atau pandangan yang tidak boleh pandang bulu antara Religi satu dengan Religi yang lain atau dengan budaya yang berbeda (Jamil, 2002: 87). Jadi dengan adanya sinkretisme, maka penganut-penganut dari berbagai sistem ajaran ataupun Religi yang berbeda tidak akan merasa bahwa mereka menganut prinsip yang berlawanan, yang tidak dapat diselaraskan atau dicari titik temunya sama sekali, yang kemudian dapat membuat permusuhan. Sebaliknya, dengan adanya sinkretisme budaya dan penggabungan berbagai prinsip yang berbeda dalam suatu kerangka penafsiran baru yang lebih komprehensif, para penganut sistem ajaran dan prinsip yang berlawanan dapat mempertemukan pandangan mereka, dan hidup berdampingan dengan ajaran yang berbeda.

Konsep sinkretisme muncul ketika ada penggabungan dua unsur kebudayaan yang berbeda antar tradisi lokal budaya dengan religi. Dari segi ini kemudian dapat dipahami bahwa masuknya religi baru dalam pikiran dan tindakan masyarakat lokal kurang begitu dalam. Banyak dari mereka yang mengaku berReligi, namun itu hanya pengakuan belaka tanpa didasari dengan ketaatan pada prinsip inti, doktrin, dan praktik dalam menjalankan Religi yang benar.

Sinkretisme yang dipahami oleh John R. Bowen (dalam Sutiyono, 2010: 65) adalah adanya percampuran antara dua budaya atau lebih, yang ketika masyarakat mempelajari sebuah ajaran Religi yang baru tidak akan berlawanan dengan unsur budaya lokal dari segi gagasan maupun praktik dari kebudayaan lama. Konsep dari sinkretisme sendiri mengandung harmonisasi dari berbagai nilai-nilai budaya yang berbeda, yang dianut oleh para pelaku dari sekte-sekte yang berbeda. Harmonisasi inilah yang menjadi salah satu factor penting dalam membuat kebudayaan dapat berjalan berdampingan.

Pertemuan antara budaya masyarakat suku Lanny dengan religi kristenan telah melahirkan sebuah praktek yang merupakan hasil sinkretisasi dari keduanya. Dimana terjadi peleburan diantara keduanya menjadi sebuah praktek yang baru dari hasil perpaduan keyakinan lama dengan keyakinan yang baru. Misalnya salah satu yang dijelaskan oleh informan di atas adalah permasalahan pembangunan gereja, dilaksanakan upacara peresmian geraj sebagai ucapan rasa syukur yang diikuti dengan prosesi ritual bakar batu dengan mempersembahkan babi untuk dikorbankan sebagai bentuk rasa syukur. Kehadiran upacara peresmian gereja ini sifatnya tergolong baru, sedangkan pengorbanan babi ini adalah budaya ‘lama’ dari masyarakat suku Lanny. Hanya saja, perbedaan yang paling mencolok adalah jika dulunya pengurbanan babi diperuntukkan penyembahan, sekarang ini telah berubah untuk ungkapan rasa syukur untuk dimakan bersama, karena telah berhasil mewujudkan hal yang diinginkan, seperti yang dijelaskan di atas adalah pembangunan gereja. Kemudian, praktek lainnya

dari proses sinkretisasi antara ajaran Religi Kristen dengan kebudayaan dan kesakralan masyarakat suku Lanny adalah pada upacara pemakaman atau perabuan ketika terdapat anggota masyarakat Suku Lanny yang telah meninggal dunia, terdapat praktek dari hasil sinkretisasi sebagai bagian dari adanya akulturasi kesakralan tradisional dengan religi kekristenan. Telah dipaparkan bahwasanya dalam proses upacara pemakaman telah mengalami perubahan yang menuju hasil sinkretisasi, seperti upacara pemakaman tidak hanya sekedar dikremasi kemudian dilanjutkan dengan pemotongan babi. Tapi di sini jumlah babi yang dipotong mulai dibatasi dengan maksimal pemotongan 15 babi. Atau disarankan pemotongan babi dilangsungkan di gereja sahaja. Kemudian dalam tata cara prosesi pemakaman dipandu oleh bapak pendeta dengan sejumlah liturgy yang harus dilakukan mengirimi prosesi pemakaman yang disesuaikan dengan keinginan keluarga apakah prosesi ritual pemakamannya dilakukan kremasi atau dikuburkan.

3.1.3. Substitusi

Kunci utama substitusi adalah penggantian, dengan kata lain dapat disebut sebagai proses perubahan kebudayaan yang mana unsur kebudayaan yang lama diganti dengan unsur budaya baru (Kodiran, 1998: 90). Penggantian tersebut bukan tanpa tujuan atau dengan sengaja memberikan suatu kerugian, melainkan memberikan nilai lebih untuk para penggunanya. Jadi penggantian yang dilakukan akan berdampak positif untuk masa yang akan datang, bukan malah akan menghilangkan atau menghancurkan budaya yang lama.

Dalam menerima unsur budaya baru, kelompok sosial di wilayah tertentu tidak begitu saja menerimanya sebagai bagian dari budayanya yang lama. Akan tetapi, mereka melakukan beberapa pengamatan terkait kebermanfaatannya di dalamnya (Kodiran, 1998: 90). Jika budaya yang baru tidak mendatangkan hal yang diinginkan sebagai identitas budaya di daerahnya, maka tidak jarang kebudayaan baru yang masuk tidak akan digunakannya sama sekali. Namun, berbeda halnya dengan substitusi yang menerima unsur budaya baru tersebut untuk menggantikan unsur budaya yang lama. Langkah ini diwujudkan karena unsur budaya yang baru dan yang telah dipilih lebih memiliki nilai dan manfaat lebih untuk masyarakatnya di masa yang akan datang.

Menurut Kodiran (1998) prosesi atau hasil dari pergantian unsur budaya oleh unsur budaya lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu. Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat dikatakan bahwa substitusi budaya merupakan sebuah unsur dari akulturasi yang mempunyai peran sebagai sebuah pengantar ataupun pengganti budaya agar mempunyai manfaat lebih dan berfungsi untuk menyambung interaksi antar masyarakat yang berbeda budaya.

Bentuk akulturasi substitusi yang terjadi pada masyarakat suku Lanny pada saat terjadi persentuhan budaya dengan ajaran religi kekristenan adalah adanya pergantian ritual pendewasaan anak atau akil baliq yang dahulu sering dilakukan oleh masyarakat suku Lanny diganti dengan upacara pembaptisan untuk pengenalan dan pemahaman secara utuh mengenai injil dan penerimaan ajaran kekristenan pada masyarakat suku Lanny. Dengan demikian proses substitusi yang ditandai dengan adanya unsur kebudayaan yang lama diganti dengan unsur budaya yang baru yang memberikan nilai lebih untuk para penggunanya. Bentuk akulturasi substitusi meliputi pergantian ritual aqil balik atau pendewasaan pada anak dengan ritual baptis.

Penambahan nilai yang terjadi pada proses substitusi ini berkaitan dengan internalisasi dan enkulturasi pada orientasi dan padangan hidup mengenai bagaimana suatu kelompok atau komunitas memandang dan memaknai dunia mereka, jika pada saat sebelum masuknya ajaran kekristenan upacara pendewasaan pada anak dilakukan dengan memberi pembekalan mengenai bagaimana tata cara bertahan hidup dan seorang anak di lepas sendirian masuk ke hutan, hingga waktu yang ditentukan, biasanya selama minimal 14 hari, untuk melihat mereka dapat bertahan di alam atau tidak, jika mereka dapat bertahan, maka sudah dianggap dewasa dan memiliki kepriawaian untuk dapat menjadi membentuk keluarga secara mandiri. Saat ini ritual pendewasaan tersebut diganti dengan dengan upacara pembaptisan yang menandakan pendewasaan dan penerimaan seseorang dalam menerima dan menyatakan diri untuk siap menjalankan ajaran dari gereja dan meyakini Religi Kristen sebagai petunjuk kebenaran dalam menjalankan kehidupan.

Selain mengenai upacara pendewasaan yang bersubstitusi pada upacara ritual pembaptisan, hal lainnya adalah pergantian tempat yang dianggap dikeramatkan atau disucikan dalam kebudayaan suku Lanny. Terkait mengenai terjadinya substitusi tempat pemujaan yang disakralkan secara adat, yang dulu disebutkan sebagai *honai gelonggon* sebagai tempat pemujaan, tempat yang disucikan, tapi saat ini bersubstitusi dengan kehadiran ajaran kekristenan *honai gelonggon* tergantikan dengan gereja, dimana gereja ini merupakan tempat peribadatan pada umat kristiani yang sangat disucikan. Artinya bahwa walaupun terjadi perubahan dari tempat yang lama ke tempat yang baru hadir, akan tetapi persepsi dan pemahaman masyarakat secara fungsional terhadap tempat yang disucikan tersebut tidaklah hilang dalam struktur kebudayaan suku Lanny melainkan praktek dan pandangan mereka tentang tempat yang disucikan ini masih ada dan eksis, hanya saja menyesuaikan dengan adanya proses akulturasi kesakralan tradisional dengan masuknya injil dan ajaran ke kristenan yang merubah orientasi sistem kepercayaan lokal mereka yang bersifat animisme dan dinamisme menjadi sistem kepercayaan atau religi yang bersifat monoteisme yang dibalut dengan pemahaman trinitas, sebagai bagian dari ajaran Religi samawi yang turun dari langit mencerahkan apa yang menjadi keyakinan dari masyarakat suku Lanny dulunya.

Jadi, praktek mengenai penyucian terhadap tempat-tempat yang dianggap suci dan memiliki nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat transenden atau kesakralan tetap ada dalam kebudayaan suku Lanny namun pada tataran praktek dan wujud dari artefak kebendaan yang terbentuk, maupun pola perilaku telah mengalami substitusi yang bercirikan ajaran kekristenan sebagai bagian dari orientasi hidup dan penghayatan masyarakat suku Lanny dalam menjalani kehidupan mereka terkait dengan pengalaman keseharian dalam praktek keberReligian dan sistem keyakinan mereka.

3.1.4. Dekulturasi

Bentuk lain yakni dekulturasi. Dekulturasi dapat diartikan tumbuhnya unsur-unsur budaya baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru yang timbul akibat perubahan situasi (Kodiran, 1998: 90). Oleh karena itu, dapat dikatakan kemunculan dekulturasi ini akibat dari tuntutan situasi yang tengah dibutuhkan segenap masyarakat di wilayah tertentu. Beberapa yang menandai dekulturasi ini adalah hilangnya kebudayaan lama sebab digantikan dengan unsur budaya yang baru. Pengkajian dekulturasi sama halnya dengan mengembalikan suatu keadaan yang telah lama hilang seperti semula. Pengembalian ini disusun melalui penggambaran suatu fenomena sejarah yang mungkin telah jarang diketahui atau sama sekali tidak dikenali.

Hal lain yang menandai dekulturasi adalah anggota kelompok sosial yang tidak memegang teguh budayanya. Keadaan ini menunjukkan kurang kuatnya kepedulian kelompok tersebut terhadap apa yang menjadi ciri khas dari masyarakatnya. Seperti mungkin ketika menggambarkan generasi muda saat ini yang kurang tertarik untuk melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Penanda terakhir adalah anggota kelompok sosial tersebut terpengaruh oleh kebudayaan asing. Kebudayaan asing sering kali menjerumuskan pemikiran-pemikiran kaum muda maupun kaum dewasa untuk secara tidak langsung menyenangi kebudayaan mereka. Hal ini berakibat fatal kepada mereka yang telah menjatuhkan dirinya terlalu dalam ke kebudayaan asing tersebut. Anggota kelompok sosial yang telah terpengaruh kemudian menjadikannya kebudayaan baru yang melekat pada dirinya. Akibatnya kebudayaan yang lama seolah sengaja dimusnahkan oleh penerusnya. Hilangnya tanda-tanda kebudayaan itu pun semakin menggerakkan kelompok sosial lain atau petingginya untuk menghadirkan unsur budaya lain yang mungkin dapat menghidupkan rasa peduli seluruh anggota masyarakat.

Kuguak merupakan tempat pemujaan dan penyembahan kepada roh leluhur yang di atas puncak terdapat kapak batu sebagai symbol tempat suci bersemayamnya roh para leluhur, Itu sudah ditinggalkan sama sekali. Karna kami orang Lanny sudah mengakui injil, dan mengamalkan ajaran kekristenan. Selain itu juga yang ditinggalkan adalah, sudah banyak masyarakat lanny yang sudah tinggalkan honai berpindah ke rumah modern, seperti honai-honai yang disucikan sudah tergantikan dengan gereja sebagai tempat peribadatan.

Dekulturasi yang terjadi pada masyarakat suku Lanny adalah ditinggalkannya sistem kepercayaan lokal yang bersifat animisms-dinamisme yang berdasarkan keyakinan kami sebelumnya, kami melakukan penyembahan di *Kuguak* bukit kapak batu. Karena di tempat itu kami meyakini di situ merupakan tempat bersemayamnya roh para leluhur kami. Dan dengan cara melakukan penyembahan pada tempat itu, anggapan yang muncul, maka para leluhur akan melindungi dan memberkati setiap aktivitas yang di jalankan oleh masyarakat suku Lanny yang telah melakukan ritual penyembahan. Namun, pada saat kedatangan misionaris, para gembala anak-anak Tuhan yang memperkenalkan ajaran kekristenan menurut injil. Kepercayaan lokal yang diperaktekkan telah terdekulturasi, karena kebanyakan anggota masyarakat suku Lanny memilih untuk menerima injil dan meyakini Tuhan berdasarkan ajaran kekristenan dengan konsep trinitas sebagai inti dari konsep ketuhanan yang dijadikan landasan dalam melakukan penyembahan. Meskipun pada masa awal penerimaannya, pergulatan dan proses negosiasi antara golongan yang menerima injil dan mempertahankan adat menuai banyak konflik dan peperangan. Akan tetapi, setelah melihat berbagai mukjizat dari para pengikut (anak-anak) Tuhan, maka seluruh masyarakat Suku Lanny tak ada lagi yang berperang, dan semuanya menerima secara tulus dan ikhlas injil dan pengakuan dan mengikuti ajaran kekristenan, sampai pada tahap menjalankan tata cara peribadatan Religi Kristen tiap minggunya.

3.1.5. Rejeksi

Rejeksi adalah penolakan atau dapat dikatakan sebagai upaya pemberontakan dari sebagian anggota masyarakat yang tidak siap sekaligus tidak menyetujui proses akulturasi. Ketidaksiapan dan ketidaksetujuan tersebut timbul karena kebudayaan baru yang muncul sifatnya tiba-tiba atau tanpa perundingan terlebih dulu pada segenap

aspek masyarakat di daerahnya. Akibatnya, masyarakat yang tahu tidak mampu menjadikannya sebagai bagian dari kebudayaan yang telah lama dijalankan.

Masyarakat menjadi kurang nyaman kemudian memberontak atau menolak kebudayaan yang baru diperkenalkan. Hal ini mendatangkan satu hingga beberapa permasalahan seperti pemberontakan hingga gerakan kebangkitan (Kodiran, 1998: 90). Sebagian masyarakat lain yang telah menerima suatu kebudayaan tidak dapat menjalankan kebudayaan tersebut secara bebas karena ada tekanan dari pihak yang menolak kebudayaan tersebut. Ini tentunya menjadi sebuah hambatan dalam masuknya budaya baru.

Masyarakat yang melakukan penolakan secara langsung menyatakan tidak mampu merangkul kebudayaan baru sebagai bagian di kebudayaan lama yang selama ini telah dijalankan. Sama halnya dengan sebagian lainnya, masyarakat yang ini juga merasa kurang senang terhadap keberadaan kebudayaan tersebut. Namun cara yang ditempuh kemudian terkesan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru seperti pemberontakan secara besar-besaran. Upaya ini dilakukan agar kebudayaan baru tidak jadi dijalankan. Perilaku yang ditunjukkan di atas tidak selamanya salah atau tidak juga terlalu benar, karena mengingat pengertian akulturasi yang merupakan pelebaran dua kebudayaan tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh masyarakat dapat menerimanya meski tidak secara langsung secara perlahan.

Unsur dari bagian kesakralan tradisional yang masih tetap eksis dan dipertahankan oleh masyarakat suku Lanny, meskipun terjadi akulturasi pada ajaran kekristenan, yakni mengenai upacara perdamaian pasca perang, atau terjadi konflik dan persengketaan diantara sesama orang Lanny dalam masyarakatnya. Upacara perdamaian ini meliputi upacara untuk mendamaikan kedua kelompok klen atau marga yang berperang atau para actor pelaku yang menjadi pemicu terjadinya peperangan, atau konflik dan persengketaan yang terbentuk secara individu maupun secara komunal pada tingkat konfederasi. Dalam ajaran injil yang dibawa oleh para misionaris, tidak membenarkan atau tidak menyetujui pengadaan upacara perdamaian yang menurut mereka masih terdapat kepercayaan 'lama' yang masih menghinggapi upacara tersebut. Misalnya mengenai penebusan denda dan bayar kepala, serta penyelenggaraan pesta besar-besaran yang dianggap kurang efisien. Olehnya, meskipun terdapat pertentangan dari pihak gereja, masyarakat Lanny tetap melakukan upacara ritual perdamaian itu karena dilandasi oleh sebuah nilai yang telah tertanam secara kuat dan sifatnya mengikat secara sosial.

Ada hal yang mendasari, mengapa terdapat bentuk rejeksi dari proses akulturasi kesakralan tradisional dengan religi kekristenan pada masyarakat suku Lanny adalah nilai *kineogangge* yang diartikan sebagai karma yang menganut asas hukum tabur-tuai yang mengikat setiap anggota kelompok masyarakat suku Lanny secara komunal. Nilai ini didasari pada prinsip harus menyelesaikan masalah pertikaian, konflik, sengketa dengan upacara ritual perdamaian. Untuk melepaskan semua beban dendam orang-orang yang bertikai agar tidak terjadi masalah. Karena jika masih ada persoalan yang belum diselesaikan, maka akan mendapatkan karma di kemudian hari, olehnya dengan anggapan yang seperti itu, persoalan penyelenggaraan ritual upacara perdamaian pada suku Lanny yang kita lihat dasarnya menyangkut pada hubungan secara horizontal dalam komunitas sangat begitu penting untuk diselenggarakan, untuk menjaga tatanan sosial kemasyarakatan.

3.2. Implikasi Akulturasi Religi dan Kesakralan pada Suku Lanny

Sebagian besar bentuk akulturasi terjadi karena adanya keharusan penyesuaian dalam masyarakat. Dengan demikian, mau tidak mau masyarakat suku Lanny harus menyesuaikan diri dengan adanya perubahan dan mengikutinya. Dampak dari hal tersebut dapat terada pada warga masyarakat suku Lanny jika terjadi penyesuaian dan penerimaan terhadap adanya unsur kebudayaan baru yang berdifusi dan akhirnya berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat Suku Lanny. Namun, kebudayaan yang dijalankan tidak lagi sama dengan kebudayaan asli yang diturunkan oleh para leluhur. Sehingga lama-kelamaan, beberapa aspek mulai terkikis dan tidak lagi dilakukan. Esensi kebudayaan asli pun tidak begitu terasa

3.2.1 Perubahan orientasi sistem kepercayaan lokal ke ajaran kekristenan

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga, dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa sistem religi terdiri dari sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup.

Dengan demikian, sistem religi atau sistem kepercayaan dapat didefinisikan sebagai seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. Menurut Haviland pengertian ini mengandung suatu pengakuan bahwa kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan mereka, maka manusia berusaha mengatasinya dengan kekuatan supernatural. Maka dari itu dilakukan upacara keagamaan, yang oleh Wallace dipandang sebagai gejala Religi yang utama. Secara universal terdapat berbagai macam variasi sistem religi yang berkembang. Dalam setiap kebudayaan yang ada dalam komunitas. Misalnya animism & dinamisme, monoteisme, politeisme dan panteisme. Dimana setiap paham sistem kepercayaan tersebut mencirikan bentuk penyembahan dan keyakinan terhadap eksistensi keilahian yang dianggap penguasa dan memberikan perlindungan, penolong bagi mereka yang melakukan ritual penyembahan dan peribadatan.

Pada masyarakat Suku Lanny yang saat ini seluruhnya telah mengakui kebenaran injil dan mengikuti ajaran kekristenan yang mempercayai Tuhan Yesus sebagai juru selamat di dunia dan akhirat. Jika dicermati maka, dampak dari adanya akulturasi pada sistem keyakinan masyarakat Suku Lanny di Kabupaten Lanny Jaya, awalnya masyarakat suku Lanny memiliki sistem keyakinan yang melakukan penyembahan pada benda-benda yang dianggap sacral, tempat-tempat yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para leluhur, yang secara teoritis disebut sebagai ajaran animism-dinamisme, animism merupakan kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan Religi yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitif. Kepercayaan animism mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini, (seperti kawasan tertentu, gua, pohon, atau batu besar) mempunyai jiwa yang mesti di hormati agar semangat tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari semangat dan roh jahat dan juga dalam kehidupan seharian mereka.

Sedangkan dinamisme (dalam kaitan Religi dan kepercayaan) adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu,

seperti pohon-pohon besar. Arwah nenek moyang itu sering di mintai tolong untuk urusan mereka. Caranya adalah dengan memasukkan arwah-arwah mereka ke dalam benda-benda pusaka seperti batu hitam atau batu merah delima dan lain sebagainya. Serta ada juga yang menyebutkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan yang mempercayai terhadap kekuatan yang abstrak yang berdiam pada suatu benda. Meski demikian, orang-orang Lanny juga mempercayai bahwa terdapat pencipta tunggal yang menciptakan segalanya yang ada di Bumi, serta pemahaman akan sebuah hidup yang abadi setelah adanya kematian, dengan mengikuti metafora ular sebagai hewan yang tidak pernah mati melainkan hanya selalu berganti kulitnya saja.

Dimana ajaran itu dipraktekkan pada masyarakat suku lanny dengan sejumlah ritual yang terdapat di dalamnya dan mewarnai perjalanan hidup dari berbagai lintas generasi. Namun, kedatangan para ‘anak tuhan’, para pengembala memperkenalkan perkabaran injil pada masyarakat Lanny membuat sebagian besar menjadi penganut ajaran religi kekristenan yang bercorak monoteisme, yang merupakan kepercayaan yang berpendapat hanya ada satu Tuhan yang esa dan berkuasa penuh atas segala sesuatu. Dengan corak trinitas sebagai landasan teologisnya.

Hal ini menunjukkan bahwa Terjadi perubahan sistem kepercayaan lokal ke penganut ajaran Religi samawi, dari sistem kepercayaan lokal yang sifatnya membumi, bertansformasi ke religi yang berdasarkan ajaran langit/wahyu. Terjadi perubahan orientasi, yang dulunya dianggap sumber kekuatan yang bisa memberikan kepada kita itu dengan cara menyembah roh nenek moyang, itu merupakan ajaran animism dan dinamisme tergantikan dengan ajaran monoteisme menyembah tuhan yang satu dengan tiga wujud pribadi.

3.2.2. Peleburan pola perilaku praktek ritual kesakralan tradisional dengan tata cara peribadatan Gereja

Unsur-unsur dasar religi yang disebutkan oleh Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 2009) menyebutkan setidaknya terdapat 5 elemen dasar dari religi yakni emosi keagamaan, sistem kepercayaan, peralatan keagamaan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan. Kelima elemen dasar tersebut menjadi landasan dalam melihat praktek keberReligian suatu masyarakat. Pada masyarakat Lanny yang saat ini, dalam konteks religi yang dianut telah terjadi proses akulturasi antara Religi ‘nenek moyang’nya dulu dengan ajaran kekristenan yang berimplikasi pada praktek keagamaannya.

Meskipun telah terjadi akulturasi yang menyebabkan perubahan atau konversi religi pada masyarakat suku Lanny, akan tetapi pada tataran praktek ritual upacara, kebiasaan lama seperti pengurbanan babi, dalam prosesi upacara dan ritual tetap diselenggarakan. Tersebut pengorbanan merupakan ritualitas yang paling pokok dan sangat penting dalam kehidupan manusia di masa lalu yang dilakukan pada masyarakat Suku Lanny, karena mereka mempercayai adanya kekuatan sang dewa dan kekuatan-keuatan makhluk halus yang tidak dapat tertangkap oleh indra manusia. Mereka dapat melakukan penghormatan dan pemujaan kepadanya melalui berbagai ritual dan upacara seperti berdo’a, sesaji atau korban. Kepercayaan semacam ini oleh Tylor disebut dengan animisme (Koentjaraningrat, 2005). Dimana pengurbanan merupakan bentuk peninggalan dari ajaran kepercayaan lama yang dianut oleh suku Lanny.

Dengan demikian, hal ini pun memperlihatkan bahwa Sistem kepercayaan lama yang sebelumnya dianut oleh masyarakat suku Lanny lahir dari komunitas lokal sendiri (Religi bumi), lebih dominan pada domain praktik dibanding domain

doktrin atau dogma dalam membentuk sikap penganutnya. Karena pada tataran praktek upacara dan ritual masih tetap dilakukan meskipun diketahui bahwa dari segi dogmatis dan pemahaman mengenai konsep ketuhanan yang dianutnya telah berperubahan ke ajaran yang monoteistik.

Namun, jika dilihat lebih jauh bahwa walaupun pada tataran praktek, proses pelaksanaan suatu ritual atau upacara yang dilangsungkan oleh masyarakat suku Lanny sebagai bagian dari aktivitas keagamaan, namun terdapat juga penambahan dan penyesuaian di dalamnya, termasuk unsur yang harus ada berdasarkan liturgy gereja dan pembacaan doa yang memimpin upacara, sehingga yang sebenarnya terjadi di sini adalah peleburan diantara keduanya, dimana pada tataran praktek tidak menghilangkan cara-cara lama, akan tetapi juga menambahkan tata cara yang baru sehingga keduanya melebur menjadi suatu kesatuan praktek keber-agama-an yang berdogmatis kristiani namun, berkarakteristik kebudayaan masyarakat suku Lanny, yang identik dengan pengorbanan babi dalam setiap aktivitas upacara, terlepas apakah itu upacara peresmian gereja, sebagai upacara syukur, maupun upacara lain seperti upacara kematian, perdamaian, dan lain sebagainya.

3.2.3 Perubahan penggunaan artefak kesakralan dengan benda-benda suci Gereja

Tak dapat dipungkiri bahwa masuknya perkabaran injil di Kabupaten Lanny Jaya dulunya menuai respon yang beragam bagi masyarakat. Ada yang menolak dan ada pula yang menerimanya, sehingga telah melahirkan perang saudara, hingga mencapai titik perdamaian. Hingga akhirnya semua masyarakat suku Lanny di Kabupaten Lanny Jaya meneguhkan hati mereka untuk menerima injil dan memeluk Religi Kristen. Dampak yang ditimbulkan adalah terdapat kekhawatiran dari golongan 'pelayan Tuhan' kepada para penganut Religi Kristen yang belum kokoh tingkat keimanannya untuk kembali ke ajaran lama, olehnya dilakukan pemunshan terhadap benda-benda sacral yang masih berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu.

Terkait dengan benda-benda budaya yang berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang telah ditinggalkan dihancurkan, agar tak ada lagi jejaknya sama sekali, untuk mencegah munculnya ajaran yang menyimpan dan kembali ke ajaran lama. Jadi, benda-benda yang dianggap sakral, tempat-tempat yang dianggap keramat dihancurkan semua untuk meninggalkan sisa-sisa dan jejak yang memungkinkan berkembangnya kembali ajaran kepercayaan lama. Olehnya benda-benda yang dianggap sacral dan suci saat ini adalah benda-benda yang ada atau berhubungan dengan gereja dan ajaran kekristenan.

3.3.3 Perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat

3.3.3.1 Perubahan struktur pemikiran mengenai dunia dan kehidupan

Semenjak terjadi akulturasi antara religi kekristenan dengan kebudayaan masyarakat Lanny ditambah lagi dengan massifnya kontak dan interaksi dengan berbagai pihak di luar dari komunitas, dan lingkungan hidupnya, saat ini masyarakat Suku Lanny telah mengalami perubahan mengenai cara pandang mereka dalam melihat dunia.

Sebelum terbukanya kontak antara masyarakat Suku Lanny dengan dunia luar, pemahaman mereka mengenai dunia ini hanya sebatas dimana mereka tinggal saja di kampung halaman mereka. Mengenai ajaran nenek moyang mengenai leluhur yang

bersemayam di bukit-bukit dan pohon-pohon. Lingkungan hanya sebatas apa yang mereka lihat. Akan tetapi, dengan adanya interaksi dengan dunia luar, terutama pada saat adanya perkabaran mengenai injil, yang dilakukan oleh anak-anak gembala memperkenalkan kepada masyarakat suku Lanny mengenai dunia ini yang sesungguhnya dan meluruskan pemahaman mengenai kehidupan yang kekal setelah kematian, tak hanya itu, kehadiran para gembala, anak-anak Tuhan ini memberikan edukasi menjalankan hidup yang baik, mengembangkan pertanian, peternakan, pemahaman bekerja, motivasi dan keinginan untuk maju dan mengajarkan kasih sayang, cinta damai yang secara perlahan menurunkan kebiasaan berperang dalam menyelesaikan masalah yang sering dilakukan oleh masyarakat suku Lanny di masa lalu.

3.3.3.2 Perubahan pola pemukiman & peperangan

Dampak yang dialami dari adanya akulturasi religi dan kebudayaan masyarakat Suku Lanny adalah berubahnya pola-pola pemukiman yang menunjukkan kehidupan suku lanny dalam menjalankan aktivitasnya. Perkabaran injil yang dilakukan oleh para anak gembala membawa dampak yang sangat positif bagi kemajuan kehidupan masyarakat Suku Lanny, khususnya yang terkait mengenai peperangan dan pola pemukiman. Dimana dulunya perkampungan disemua lokasi pemukiman mempunyai pola bentuk yang seragam, ada satu bangunan rumah laki-laki dan beberapa rumah perempuan, ada satu bangunan dapur berupa bangunan persegi panjang dan didalamnya terdapat sejumlah tungku perapian untuk tempat memasak makan bagi masing-masing keluarga, ada kandang untuk tempat babi pada malam hari ; semua bangunan tersebut didirikan di atas tanah dengan susunan letak melonjong atau melingkar. Ada pagar yang mengelilingi kampung dan ada satu gerbang keluar/masuk yang letaknya berhadapan dengan rumah laki-laki sehingga setiap orang masuk atau keluar kampung dapat kelihatan dari rumah laki-laki. Di tengah kampung selalu terdapat halaman yang cukup luas, dipakai untuk keperluan upacara. Di sebelah luar pagar kampung ada kebun-kebun kecil dan ada tempat melepas babi untuk mencari makan di siang hari.

Namun, saat ini pola pemukiman masyarakat suku Lanny sudah mulai berubah menjadi pola pemukiman yang menyebar atau tersebar, sudah tidak terpusat lagi seperti dulu yang berbentuk lingkaran lonjong yang diberikan pagar pembatas dan perlindungan, saat ini telah menyebar. Hal ini mengalami bukan tanpa alasan, karena sangat berhubungan dengan kebiasaan berperang dari kalangan masyarakat suku Lanny itu sendiri. Karena peperangan sering terjadi antar klen yang dianggap musuh seumur hidup sepanjang waktu, jadi antar sesama anggota klen saling melindungi anggotanya masing-masing dengan membentuk pola pemukiman yang secara terpusat, karena untuk mencegah adanya serangan dari musuh-musuh. Saat ini telah berubah menjadi tersebar, karena semenjak perkabaran injil dan masyarakat suku Lanny telah memeluk Religi Kristen masyarakat suku Lanny secara perlahan kebiasaan perang sudah jarang terjadi. Sifatnya hanya aksidental belaka jika terjadi permasalahan tertentu, berbeda dengan dulunya yang setiap saat bisa terjadi peperangan yang mengakibatkan korban yang tidak sedikit.

4. Kesimpulan

Bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi oleh masyarakat suku Lanny di Kabupaten Lanny Jaya terkait dengan kesakralan tradisional dengan ajaran religi kekristenan didasari oleh perilaku sosial meliputi: substitusi, sinkretisme, adisi,

dekulturasi dan penolakan. Bentuk akulturasi tersebut mengalami penyesuaian masing-masing baik dari praktek keasakralan tradisional maupun religi kekristenan. Karena, meskipun masyarakat adat suku Lanny telah menerima injil dan telah menganut ajaran Religi Kristen, tak serta merta seluruh kebudayaan lama ditinggalkan, akan tetapi terjadi proses peleburan dan penyemaian di antara keduanya, meskipun terdapat juga hal yang ditinggalkan seutuhnya di satu sisi, akan tetapi disisi lain terdapat juga bagian dari kebudayaan yang masih dipertahankan keberadaan dan prakteknya meskipun telah mengalami penyesuaian dengan ajaran kekristenan.

Implikasi Akulturasi berdampak sangat signifikan pada perubahan sistem kepercayaan lokal yang bercorak animisme-dinamisme menjadi religi yang berpaham monoteisme dengan konsep trinitas sebagai acuan teologisnya. Meskipun praktek budaya yang berkaitan dengan kepercayaan lokal masih tetap dijalankan akan tetapi pada tataran ideologisnya telah mengalami perubahan. Penggunaan artefak kebudayaan yang dianggap sakral saat ini telah mengacu pada kesucian benda-benda yang berhubungan dengan gereja, dan benda-benda yang dianggap bersumber dari kesakralan tradisional telah ditinggalkan. Kemudian, terjadi perubahan struktur pemikiran mengenai dunia dan kehidupan, termasuk Perubahan pola pemukiman & peperangan. Kehadiran lembaga Keagamaan dapat berfungsi sebagai lembaga mediator perang antar suku/klen dan penengah persolan sengketa, konflik dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat suku Lanny, baik yang bersifat individualistik maupun yang bersifat komunal.

Daftar Pustaka

- Akhmad. (2018). "Ini Kitong Pu Tanah" Perjumpaan Ruang Hidup Orang Papua dan Kapitalisme Global. Dalam *Indonesia Sebagai Ruang Imajinasi: Seri Studi Kebudayaan II*. Prosiding Seminar Nasional Kebudayaan II, Halaman 341-354. Universitas Brawijaya, Malang.
- Amri, G. (2020). Tradisi Peminangan Dan Walimat Al-'urs Masyarakat Muslim Suku Marind Papua Kabupaten Merauke Perspektif Akulturasi Budaya. *Tahkim*, 3(2), 1-20.
- Anakotta, R. & Wahyuningsih, A. (2018). Akulturasi Kemuhammadiyah dan Budaya Papua Barat (Studi Tentang Perilaku Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Islam di Papua). *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 12(2), 166-172.
- Chakim, S. (2009). Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen?. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 1-9.
- Creswell, Jhon W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Embon, D. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Erari, Karel Phil. (1999). *Tanah Kita, Hidup Kita: Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya sebagai Persoalan Teologis*. Cetakan Pertama, Penerbit PT SUN, Jakarta

- Haviland, W.A. (1985). *Antropologi Jilid 1*. Terjemahan Rg.Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Hasyim, U. (2011). *Sosok Akulturasi Kebudayaan Asli Hindu-Budhadan Islam Bandung*: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, F. (2010). *Antropologi Sakral: Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia*. Institute for Perennial Studies (IPS).
- Hijjang, P. (2016). "Pasang and Traditional Leadership Ammatoa Indigenous Communities in Forest Resources Management". *International Conference on Ethics in Governance (ICONEG)*, Vol. 84: 365-369. doi:10.2991/iconeg-16.2017.81
- Hijjang, P. Ismail, A., Marhadi, Abdi, K.S., Sokoy, F., Idrus, U. (2018). "Puyakhabhu: Local Wisdom Values in Environmental Management at Sentani Indigenous Community in Jayapura Regency, Papua". *International Journal of Arts & Sciences*, 11(01):59–66.
- Jamil, M. M. (2008). *Agama-Agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karomi, K. (2013). Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita). *Kalimah: Jurnal Studi Religi dan Pemikiran Islam*, 11(2), 287-304.
- Khakam, A. A., & Hartosujono, H. (2015). Spiritualitas Pemeluk Religi Islam pada Penganut Kepercayaan Kejawen. *Jurnal Spirits*, 6(1), 28-34.
- Kodiran. (1998). Akulturasi sebagai Mekanisme Perbuahan Kebudayaan. *Humaniora*, 8: Juni Agustus, 87-91.
- Mansoben, J.R. (1994). *Sistim Politik Tradisional di Papua*. Jakarta: Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Leiden University.
- Marwing, A. (2011). Problem psikologis dan strategi coping pelaku upacara kematian rambu solo'di toraja (studi fenomenologi pada tana'bulaan). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2).
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2021). Telaah Etnografi Mengenai Inkulturasi dan Akulturasi Sebagai Kearifan Lokal Etnis Baliem, Papua. *Tumou Tou*, 8(1), 27-45.
- Mawikere, M. C. S. (2021). Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 51-66.
- Nardy, H. (2012). *Persatuan Dua Budaya*. Jakarta: Permana Ofsett.
- Poli, Agustina Ivonne, Pawennari Hijjang, Muh Yamin Sani, Muhammad Basir. (2016). "Meaning Of Work And Work Ethos Amungme In Pt. Freeport

- Indonesia In The District Mimika”. *International International Journal of Scientific & Technology Research*, 5(5): 253-259.
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami Kebudayaan Lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan yang Manusiawi di Tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), 47-58.
- Rumansara, E. H. (2003). Perubahan Upacara Adat Papua: Wor Dalam Lingkaran Hidup Orang Biak. *Humaniora*, 15(2), 212-223.
- Rumondor, A. H. (2015). Komunikasi Antar Budaya. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sirajuddin, S. N., Baba, S., & Andilolo, D. (2013). Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat (Rambu solo'dan RambuTuka'). *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 1(1), 44-45.
- Stange, P. (2009). *Kejawen Modern; Hakikat dan Penghayatan Sumarah*. LKIS Pelangi Aksara.
- Strelan, Jhon G. dan Jan Golschalk. (1989). *Kargoisme di Melanesia*. Jayapura: Pusat Studi Irianjaya.
- Suryawan, I. N. (2018). Ruang Berubah Bersama-Sama: Antropologi Dalam Perubahan Sosial Budaya Papua. *Studi Budaya Nusantara*, 2(2), 71-78.
- Suryawan, I. N. (2017). Lahirnya Zaman Bahagia: Perubahan Teologi Pribumi di Tanah Papua. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(1), 121-134.
- Sutiyono, (2010). *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa*, Yogyakarta: Insan. Persada.
- Warami, H. (2015). Makna Religius Dalam Kidung Dou Sandikguyub Tujur Biak Numfor, Papua: Kajian Religio-Linguistik. *LITERA : Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 1(1): 68-79.
- Wattimena, Y. F., & Hutubessy, F. K. (2021). Satu Makna, Dua Identitas” Memaknai Spirit Religiositas Pada Perjumpaan Wor Dan Kekristenan Di “Ruang Ketiga. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 2(1), 1-16.
- Wekke, I. S. & Aghsari, D. (2015). Akulturasi Religi dan Budaya dalam Praktik Ritual Kebaharian Masyarakat Misool Raja Ampat. *Journal Aihara*, 4(1): 11-17.
- Wekke, I. S. (2013). Islam di Papua Barat: tradisi dan keberReligin. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 117-134.